



Kemampuan Siswa SMA Menganalisis Nilai Karakter Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail Dan Relevansinya Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa

Lusi Susriani¹, Inawati²

¹ SMA Negeri 3 Pagaralam Sumatera Selatan

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Baturaja

Email: lusi.suriani970@gmail.com

Kata Kunci

Kemampuan, analisis, puisi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menganalisis nilai karakter puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail dan mendeskripsikan relevansinya terhadap penanaman pendidikan karakter siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel total yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis hasil data tes uraian dengan cara mengubah skor menjadi nilai, yaitu dengan membagi skor yang diperoleh dari jawaban benar dengan skor maksimal, kemudian dikalikan dengan 100. Data observasi yang diperoleh, dianalisis. Selanjutnya menghitung nilai yang diperoleh dengan rumus persentase dan melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus statistik Korelasi Korelasi Pearson serta mendeskripsikan hasil perhitungan statistik dan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa menganalisis nilai karakter dalam puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail termasuk kategori mampu. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai nilai 74.

PENDAHULUAN

Secara bahasa, kata karakter diartikan dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 521). Sedangkan menurut istilah, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Hamid dkk dalam Additian, 2018).

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat mengarah pada penguatan dan pengembangan mental serta perilaku siswa (Kesuma, dkk., 2011). Selanjutnya, menurut Sayuti (Sadikin, 2010), puisi adalah penguapan bahasa yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berusaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter supaya peserta didik memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma berlaku.

Pembentukan karakter (moral) sesungguhnya telah diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan telah diimplemantasikan dalam dunia pendidikan sejak negara kita merdeka dengan satu kompas yaitu azas Pancasila. Kelima sila di dalamnya mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, semangat persatuan, sikap menghormati perbedaan dan tanggung jawab, dan rasa berkeadilan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kenyataannya, generasi bangsa ini tergelincir dalam faktisitas yang selalu mengundang keprihatinan berbagai pihak (Supriyono, dkk, 2018).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan

nilai pendidikan berorientasi kepada 18 nilai pendidikan, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Kedelapanbelas nilai pendidikan karakter tersebut yaitu: (1) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. (2) Jujur adalah perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. (10) Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. (11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. (12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan oranglain. (13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta damai adalah sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Swt (Pusat Kurikulum, 2010).

Suyanto menyatakan bahwa dari 18 nilai tersebut bersumber dari sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kusumawati, 2013).

Berkenaan dengan pendidikan karakter, peneliti memperoleh informasi melalui survei bahwa karakter siswa SMA, ditemukan beberapa permasalahan di antaranya: terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, bahkan cenderung rendah. Hal ini teridentifikasi dengan adanya sikap dan perilaku siswa yang kurang berkarakter, seperti bersikap tidak sopan, tidak disiplin dalam melaksanakan peraturan sekolah, tidak jujur, tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, membolos pada jam pelajaran tertentu dan kurang beretika dan sopan santun.

Fakta lain di lapangan menunjukkan bahwa sampai saat ini, kekerasan yang melibatkan para pelajar masih saja marak bahkan cenderung sadis, siswa yang terjerumus dalam dunia hitam narkoba dan seks bebas. Bahkan kejadian yang sedang ramai dibicarakan di dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah kasus penganiayaan guru oleh siswa sampai meninggal dunia. Fenomena tersebut di atas merupakan indikasi menurunnya

kualitas moral masyarakat Indonesia. Penurunan moral bangsa, khususnya remaja dikarenakan melemahnya pendidikan budaya dan karakter baik yang terintegrasi dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang di derita anak negeri ini, Faktor ini pula yang melatarbelakangi munculnya kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter/budi pekerti (Amin, 2011).

Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan pendidikan dalam kurikulum 2013 dengan cara menyesuaikan dengan tuntutan pengetahuan dan apa yang dibutuhkan oleh siswa agar memiliki siswa yang berkarakter. Dengan bantuan pelaku pendidikan, pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat peserta didik dapat memperoleh pendidikan karakter yang efektif. Selain itu, untuk menghadapi perkembangan teknologi dan komunikasi peserta didik membutuhkan guru yang profesional.

Arus globalisasi sangat kuat terasa mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sendi-sendi yang dimaksudkan adalah ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan, hingga pendidikan. Pesatnya perkembangan IPTEK di dunia membawa perubahan peradaban baru yang sangat pesat di berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Ningsih, 2019).

Faktor ini pula yang melatarbelakangi munculnya kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter/budi pekerti (Amin, 2011). Hal ini penting untuk memupuk aspek karakter pada diri siswa meskipun dengan kemajuan IPTEK. Menurut Koesoema, pendidikan karakter dianggap mampu menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter bukanlah sebuah program pendidikan yang menawarkan keajaiban, yang mampu membuat anak didik mendadak menjadi malaikat, pendidikan karakter justru akan lebih terbentuk ketika pendidik bersama-sama dengan anak didik dan anggota komunitas sekolah saling berusaha menghayati visi dan juga berusaha untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akan tetapi kadang kala siswa tidak dapat memaknai nasionalisme dengan baik. Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru harus berupaya membangun rasa nasionalisme siswa melalui pembelajaran di kelas. Salah satu pembelajaran memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti puisi.

Aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam karya sastra seperti puisi dianggap mampu membentuk karakter. Penelitian Rahman (2016) mendapati fakta bahwa pengajaran sastra memiliki andil yang besar terhadap aspek-aspek budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga apabila karya sastra dibaca, dipahami maknanya, ditanamkan pada diri, maka secara tidak langsung melalui kegiatan tersebut telah menjunjung nilai-nilai moral yang menjadi pokok utama dalam pendidikan karakter .

Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan, perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama yang direkam dan dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Dengan kata lain, puisi adalah salah satu cara untuk menyampaikan imajinasi, pikiran atau perasaan penyair yang mengandung unsur nilai-nilai pendidikan (Pradopo, 2010).

Unsur nilai dalam puisi merupakan salah satu kajian puisi secara ekstrinsik. Unsur ekstrinsik puisi sama dengan unsur ekstrinsik genre sastra yang lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Terkait pengkajian nilai dalam puisi menurut pendekatan pragmatik Abrams yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu melalui karyanya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2009).

Upaya untuk memahami isi puisi yang ditulis sang penyair, pembaca harus memiliki kemampuan untuk menganalisis isi puisi tersebut. Terutama mengenai nilai karakter pada puisi tersebut sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan tidak lagi hanya direpresentasikan sebagai sebuah proses pemerolehan pengetahuan dari lembaga pendidikan, tetapi lebih diejawantahkan sebagai upaya menumbuhkembangkan berbagai sikap,

nilai, pesan, serta citacita luhur bagi peserta didik (Solihati, 2017). Sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter toleransi, religius dan tanggung jawab kepada siswa diseluruh jenjang pendidikan salah satunya melalui pembelajaran sastra (puisi) (Supriyono dkk, 2018) .

Akan tetapi, kenyataannya siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami isi puisi. Pembelajaran menganalisis puisi sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa menganalisis puisi berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Bagaimanakah kemampuan siswa menganalisis puisi berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail dan relevansinya terhadap pendidikan karakter?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menganalisis puisi berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan tentang penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui analisis puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan (Arikunto, 2010). Tujuannya adalah mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat, fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian. Dalam hal ini yang akan dideskripsikan adalah mendeskripsikan kemampuan siswa Kelas SMA 3 Pagaralam menganalisis nilai karakter puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufik Ismail. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 3 Pagaralam Semester 1 yang berjumlah 31 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes dan observasi. Tes merupakan salah satu bentuk pengukuran, dan tes “hanyalah” merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan) tentang peserta didik (Nurgiyantoro, 2010). Tes diberikan berupa soal uraian tentang analisis nilai karakter puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” Karya Taufik Ismail. Sementara itu, observasi untuk mengetahui aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

Teknik analisis data tes dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Data hasil tes dianalisis dengan memberikan skor menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

(Sudijono, 2005)

- b. Data tes diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kategori tingkat pemahaman isi wacana mahasiswa berdasarkan kriteria tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No.	Angka	Nilai	Predikat
1	80-100	A	Sangat Mampu
2	66-79	B	Mampu
3	56-65	C	Cukup Mampu
4	46-55	D	Kurang Mampu
5	0-45	E	Gagal

(Sudijono dalam Inawati dkk, 2020)

- c. Data tes akan dideskripsikan dan selanjutnya memberikan simpulan terhadap hasil analisis data serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Selanjutnya, teknik analisi data observasi sebagai berikut.

- 1) Mengoreksi seluruh lembar observasi terhadap aktivitas siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menganalisis nilai karakter puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail.
- 2) Selanjutnya menghitung nilai yang diperoleh dengan rumus persentase.
- 3) Membuat rekapitulasi nilai karakter hasil observasi aktivitas siswa berdasarkan kriteria berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Karakter Siswa

Interval	Predikat	
76 - 100	(MK) Membudaya	A
51 - 75	(MB) Mulai Berkembang	B
26 - 50	(MT) Mulai Terlihat	C
0 - 25	BT (Belum Terlihat)	D

- 4) Mendeskripsikan
- 5) Memberikan kesimpulan

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Tes

Tes diberikan pada siswa bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa menganalisis nilai karakter puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail. Adapun deskripsi nilai siswa menganalisis nilai karakter puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail dapat ditampilkan pada tabel 3 berikut ini.

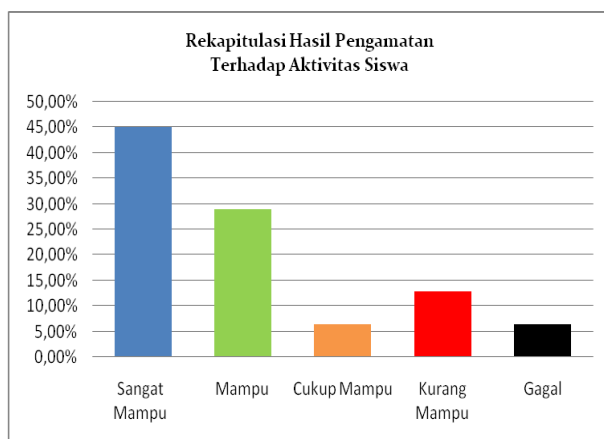
Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Siswa Menganalisis Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	Kategori
1	AAD	70	Mampu
2	AAR	50	Kurang Mampu
3	Ald	80	Sangat Mampu
4	AS	89	Sangat Mampu
5	CFL	68	Mampu
6	DD	89	Sangat Mampu
7	DH	77	Mampu
8	DF	90	Sangat Mampu
9	DUS	48	Kurang Mampu
10	EM	70	Mampu
11	EF	82	Sangat Mampu
12	GGL	93	Sangat Mampu
13	IG	54	Kurang Mampu
14	IS	90	Sangat Mampu
15	JF	69	Mampu
16	MM	65	Cukup Mampu
17	MJA	40	Gagal
18	NT	85	Sangat Mampu
19	NW	90	Sangat Mampu

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	Kategori
20	PS	92	Sangat Mampu
21	PO	78	Mampu
22	RD	68	Mampu
23	RES	40	Gagal
24	RA	85	Sangat Mampu
25	SA	70	Mampu
26	SN	90	Sangat Mampu
27	TA	89	Sangat Mampu
28	VAK	65	Cukup Mampu
29	WM	86	Sangat Mampu
30	YA	77	Mampu
31	ZS	55	Kurang ampu
Jumlah		2.300	
Rata-rata		74	Mampu

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 14 orang siswa (45,16%) kategori sangat mampu, 9 orang (29,03%) dengan kategori mampu, 2 orang (6,45%) dengan kategori cukup mampu, dan 4 orang (12,90%) dengan kategori kurang mampu, dan 2 orang (6,45%) dengan kategori gagal. Sementara itu, rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu 74 dengan kategori mampu.

Rekapitulasi hasil tes kemampuan siswa menganalisis Puisi "Malu (Aku) jadi Orang Indonesia" Karya Taufik Ismail tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Siswa Menganalisis Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail

2. Deskripsi Data Pengamatan Karakter Siswa

Data hasil nilai karakter siswa melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa setelah

mengikuti pembelajaran analisis puisi Taufik Ismail yang berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* pada tabel 4 berikut ini.

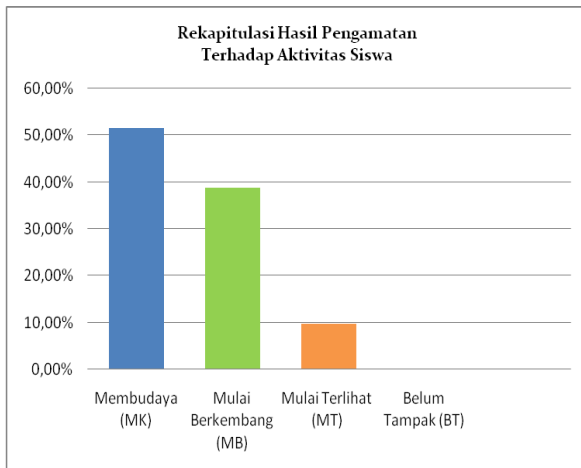
Tabel 4. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa

No.	Nama Siswa	Nilai Karakter	Ket
1	AAD	72	MB
2	AAR	51	MB
3	Ald	82	MK
4	AS	89	MK
5	CFL	67	MB
6	DD	87	MK
7	DH	78	MB
8	DF	86	MK
9	DUS	50	MT
10	EM	69	MB
11	EF	82	MK
12	GGL	90	MK
13	IG	55	MB
14	IS	88	MK
15	JF	70	MB
16	MM	64	MB
17	MJA	39	MT
18	NT	86	MK
19	NW	90	MK
20	PS	88	MK
21	PO	76	MK
22	RD	70	MB
23	RES	42	MT
24	RA	87	MK
25	SA	70	MB
26	SN	90	MK
27	TA	88	MK
28	VAK	66	MB
29	WM	87	MK
30	YA	77	MK
31	ZS	57	MB
Jumlah		2.325	
Rata-rata		75	

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh informasi bahwa kategori nilai karakter siswa diperoleh nilai 2.325 dengan nilai rata-rata 75. Rincian nilai karakter siswa berdasarkan pengamatan aktivitas siswa meliputi Membudaya (MK) terdapat 16 orang (51,61%),

Mulai Berkembang (MB) terdapat 12 orang (38,70%), Mulai Terlihat (MT) terdapat 3 orang (9,67%), dan Belum Tampak (BT) tidak ada (0%).

Rekapitulasi hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Oleh karena itu, mengembalikan jati diri siswa memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi guru. Tanpa peranan guru pendidikan karakter dan pengembalian jati diri siswa tidak akan berhasil dengan baik. Berbagai upaya yang dapat ditempuh guru dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswa yaitu sebagai berikut.

1. Penguatan peran guru dan siswa agar terjalin sinergi antara implementasi kegiatan transfer ilmu yang berkualitas dengan terwujudnya siswa yang bermoral dan memegang teguh semangat nasionalisme. Penguatan nasionalisme harus dimulai dengan mengembalikan jati diri. Salah satunya adalah membangun karakter.
2. Guru mengimplementasikan nilai-nilai agama dan Pancasila di setiap kegiatan pembelajarannya. Implementasi Pancasila dalam kehidupan sekolah (a) sila pertama, pengembangan nilai-nilai agama untuk menciptakan pribadi yang berakhlak mulia; (2) sila kedua, menanamkan rasa peduli terhadap sesama dan menjunjung tinggi harkat dan

martabat manusia; (3) sila ketiga, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan serta menanamkan sikap lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan; (4) sila keempat, membiasakan siswa untuk bersikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain dalam setiap kegiatan diskusi kelas; (5) sila kelima, mengembangkan sikap keadilan baik di kalangan siswa ataupun guru dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

3. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini merupakan kegiatan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui layanan Bimbingan Konseling (BK) dan kegiatan ekstrakurikuler. Layanan BK dapat dioptimalkan komunikasi yang interaktif antara guru, siswa, orang tua siswa sehingga dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dari pengaruh buruk lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menyalurkan minat, bakat, kemandirian, kemampuan masyarakat, beragama, dan memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan siswa menganalisis nilai karakter dalam puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail termasuk kategori mampu. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai nilai 74. Relevansi pembelajaran pesis puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* dapat menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Dari 18 karakter 4 karakter mencapai persentase tertinggi, yaitu jujur, kerja keras, toleransi, dan bersahabat/komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran tertinggi adalah pada karakter ini yang muncul berdasarkan pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup mereka.

Hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan linier antara variabel X: Kemampuan siswa menganalisis nilai karakter dalam puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail dengan Variabel Y: Nilai karakter hasil pengamatan aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran menganalisis puisi *Malu (Aku) Jadi*

Orang Indonesia Karya Taufik Ismail.

Keberhasilan suatu pembelajaran terletak pada guru yaitu mampu membentuk pribadi siswa yang baik. Guru harus mampu menjadi suri teladan bagi siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan rasa nasionalisme terutama pada siswa SMA, yaitu menanamkan nilai karakter dalam praktik pembelajaran serta mengimplementasikan nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran. dalam hal ini melalui analisis karakter pada puisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan maka disarankan selalu memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Hal ini dilakukan dengan menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai dalam diri peserta didik terutama yang berkaitan dengan nasionalisme serta memberikan keteladanan dalam mengamalkan semangat kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adittian, F. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo)*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1, 386-397.
- Amin, M.M. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inawati dan Darningwati. (2020). *Kemampuan Mahasiswa Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Teknik Skimming*. Jurnal Bindo Sastra UMP Vol. 4 No. 1, 69—76.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumawati, A.A. (2013). *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia"* Karya Taufiq Ismail. *Adabiyat*, Vol. 12, No. 2.
- Ningsih, S. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Mobile learning Berbasis Android*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 17 No. 01, 45-54.
- Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, H. (2016). *Citra Perempuan Papua Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Serta Relevansinya Dengan Pengajaran Sastra Di Perguruan Tinggi (Kajian Antropologi Sastra)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sadikin, M. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Solihati, N. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka*. *Litera* Vol. 16, No. 1.
- Sudijono, A. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, S., Wardani, N.E., Saddhono, K. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter Sajak "Bulan Ruwah" Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 2, 120-131.
- Hartavi, A.N., Suwandi, S., Hastuti, S. 2019. *Peran Majas Sarkasme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thukul dan Relevansinya dengan Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 7 No. 1, 94-102.